

Character Education Perspektif Islam

Muamar Asykur

Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

asykur4@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini kemerosotan budaya bangsa sangat menonjol, toleransi, gotong royong, empati dan toleransi tidak lagi mudah ditemukan di masyarakat Indonesia. Bukan tidak mungkin salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut adalah keberadaan media sosial yang membatasi dan menghilangkan interaksi antar manusia. Karakter yang terbentuk hanyalah cerminan dari apa yang dilihat anak-anak kita melalui semua media cetak dan visual. Cara berpakaian, cara bertutur, cara menghormati orang lain seolah-olah bukan bagian dari budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM. Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Konsep dasar karakter dan pendidikan karakter

1. Konsep Dasar Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, begal, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter (Tim Penyusun, 1999).

Sebelum menuju kepengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Pendidikan karakter banyak diperbincangkan di tengah tengah masyarakat Indonesia. sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia, dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai itu kembali. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter..

2. Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter di masa sekarang sangat perlu untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan seperti pencurian, perampokan, penggunaan narkoba dan pornografi, serta korupsi sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Kegelisahan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Mulai dari moral generasi penerus bangsa yang rusak, output dari lembaga-lembaga pendidikan yang semakin parah, hingga pemerintah yang korup dan kurang peduli terhadap rakyat.

Menghadapi kondisi ini seluruh komponen masyarakat memiliki tanggung jawab besar. Dan dari sekian banyak opsi yang dinilai mampu untuk memperbaiki keadaan ini, pendidikan adalah posisi yang paling strategis untuk melakukan perubahan dalam pembinaan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan *agent of change yang* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh

dengan problema (Asrori, 2008). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan akan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan menurut Undang Undang Sistem Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian, pengertian karakter yang dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

1. Koesoema A, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan;
2. Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Scerenko, karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, kompleksitas mental seseorang dengan orang lain;
4. Helen G. Douglas, karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, perbuatan demi perbuatan.

Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Terkait dengan pendidikan karakter, factor Bahasa adalah variable penting dalam pembentukan karakter seseorang (Sukirman dkk, 2016).

Urgensi pendidikan Karakter dalam pembangunan bangsa dan Negara

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/ moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir

dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa (Basori, 2008).

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas, dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Seperti yang disampaikan oleh Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), Dr. R. Maryatmo MA. (dalam okezone.com, 2014), bahwa kecerdasan emosional, spiritual, dan kepribadian itu penting dalam membangun karakter yang tangguh, mandiri, aktif, kreatif dan berdedikasi tinggi.

Dalam upaya memaksimalkan implementasi pendidikan karakter tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan beberapa strategi untuk penguatan pelaksanaannya. Strategi tersebut antara lain, memperkuat panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian, mengakomodasi lembaga yang sudah melaksanakan pendidikan karakter walaupun dengan nama yang berbeda-beda, dan menguatkan kegiatan yang sudah ada di sekolah (dikutip dari kompas.com, 2013).

Memang dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang berkarakter, karena pendidikan karakter itu sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Seperti Presiden Ir. Soekarno pernah berkata, "There is no nation-building without character-building." (Tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Pemerintah yang mengatur dan merencanakan masa depan generasi bangsa, hendaknya memiliki tekad yang kuat dan memberikan perhatian yang sangat besar pada pembangunan dan pengimplementasian program dan kebijakan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan dalam suatu pembangunan bangsa maka dunia pendidikan hendaknya didukung oleh semua lapisan masyarakat dengan tumpuan tanggung jawab utama pelaksanaan pendidikan berada pada pemerintah, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1.

Untuk menghasilkan generasi harapan bangsa yang sesuai dengan identitas bangsa, tentunya membutuhkan pendidikan yang kuat dan berkarakter. Ukuran keberhasilan pembangunan suatu bangsa tidak hanya diukur pada tingginya pendapatan perkapita, tapi lebih mendasar lagi yaitu bagaimana keamanan dan kedamaian dalam suatu bangsa itu dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Bagaimana karakter yang dimiliki masyarakat yang berperadaban dan ber-intelektual, sehingga suatu bangsa memiliki harkat dan martabat yang tinggi dalam suatu peradaban.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini, diharapkan akan mampu memberi solusi dalam kemajuan bangsa dimasa yang akan datang. Dimana pendidikan yang didukung oleh pemerintah mampu menghasilkan manusia yang utuh (kaffah) baik secara jasmani dan rohani, mental serta spiritual, memiliki kecerdasan intelektual dan emosial yang baik, dimana semua itu termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Kerjasama antara kementerian, sekolah, dan masyarakat hendaknya berjalan secara berdampingan dan selaras sehingga ada hubungan yang baik dari semua elemen terkait. Era reformasi merupakan era yang memiliki harapan baru untuk suatu perubahan yang lebih baik lagi dan terbuka dalam implementasi pendidikan. Lahirnya reformasi tersebut menghasilkan hak otonomi daerah yang berimbang pula pada hak otonomi pendidikan di suatu daerah. Perubahan ini diharapkan akan mempermudah pelayanan dan pengembangan pendidikan sesuai dengan kebutuhan suatu wilayah. Dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri dan berdikari dengan berdaya saing tinggi, tentunya dibutuhkan rencana besar untuk anak didik. Suatu rancangan yang besar tentunya dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir yang tidak lepas usaha pemerintah sebagai pemangku kebijakan pendidikan nasional. Terkait dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu berdikari serta mandiri, maka dunia pendidikan harus mampu merekonstruksikan secara sistematis dan terorganisir dengan baik, sehingga pendidikan dalam rangka membangun SDM diarahkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya Indonesia yang di tandai dengan peningkatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), meningkatkan keseimbangan penduduk dan kestabilan ekonomi.

Dalam mengimplementasikan perubahan yang lebih baik dengan perbaikan taraf hidup dan kualitas manusia yang berkarakter, memerlukan prakondisi yaitu infra-struktur, sarana dan prasarana yang semu-anya dapat memberikan pengaruh dalam mobilitas kemajuan peradaban dan perkembangan secara nyata dalam peningkatan harkat dan martabat bangsa (Nizar, 2007).

Dalam memahami terkait dengan meningkatnya harkat dan martabat bangsa ditentukan oleh berbagai macam indikator yang akan sangat berhubungan, dianta-ranya adalah kemampuan dalam bidang kompetensi, prilaku positif dalam berhu-bungan dengan lingkungan alam dan ma-syrakatnya. Maka sangat dibutuhkan manu-sia-manusia yang berkarakter untuk membangun suatu peradaban di suatu banga.

Pendidikan Karakter dalam Persfektif Islam

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah ataupun madrasah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik yang di kemukan oleh beberapa orang pakar yaitu :

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik

4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah (Uno, 2010).

Sementara itu peran lembaga pendidikan termasuk Lembaga Pendidikan Islam atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai "keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam". Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut "Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Kategori yang sama juga disebut oleh Imam Abi al-Fadhl dalam Lisan al-Arab mengartikan akhlak sebagai al-sahiyah yang berarti watak dan tabiat. Hakekat makna khuluq (bentuk singel dari akhlak) adalah gambaran (surah) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (nafs), Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Tetapi, secara terminologis dalam posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral .

Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah "Etika Islam". Dalam posisi ini pula makna etika sama dengan moral.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pembangunan suatu bangsa membutuhkan pendidikan yang bersinergi mulai dari lingkungan keluarga, Madrasah, sekolah, pesantren dan masyarakat. Membangun bangsa yang memiliki identitas dan karakter yang kuat sangat membutuhkan program pendidikan yang sistematis dan terorganisir dengan baik. Pemerintah bertanggungjawab dan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk suatu konsep pendidikan nasional yang akan direalisasikan pada lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

Karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Sebagaimana telah dipahami bersama untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter, bangsa ini membutuhkan keseriusan dalam menciptakannya. Pendidikan karakter akan tercipta dengan baik manakala dibangun sejak masa usia dini pada generasi bangsa.

REFERENCE

- Abudin Nata, H. (2003) *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Penerbit Angkasa.
- A.Tabrani Rusyam, M.Sutisna WD. (2008) *Kesejahteraan dan Motivasi dalam meningkatkan efektivitas kinerja Guru*, Jakarta Timur, Intimedia Cipta Nusantara.
- Asrori, Mohammad. (2008) *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV.Wacana Prima, 2008.
- Hakim, Lukmanul. (2008) *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung, CV. Wacana Prima.
- Harun Rasyid, Mansur. (2008) *Penilaian Hasil belajar*, Bandung, CV.Wacana Prima.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. (2008) *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Insan Madani.
- Hamzah B. Uno. (2010) *Profesi Kependidikan, Problema Solusi dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu, M. (2007) *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Tangerang: Lentera Hati
- Nurkolis. (2008) *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2848>
- Said Agil Husin Al Munawar. (2005) *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Pres.
- Samsul Nizar. (2007) *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Jakarta Putra Grafika.
- Sukirman Nurdjan, S. S., Firman, S. P., & Mirnawati, S. P. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara Timur.

Vol. 9, No. 4, November 2020

ISSN 2302-1330

Suparta, Herry Noer Aly. (2008) *Metodologi pengajaran Agama Islam* Jakarta, Amisisco Jakarta.

Tim Penyusun 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Darajat *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. (1999). Ciputat: Logos.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FI UPI. (2007) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bagian.III Pendidikan Disiplin Ilmu , Bandung Imperial Bhakti Utama.